

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metoda Penelitian

Dalam studi penelitian ini digunakan pendekatan analitik deskriptif yang sering juga disebut metoda survey. Mouly mengemukakan: survey berbeda dengan eksperimen dan studi kasus... Surveys are oriented toward the determination of the status of a given phenomenon rather than toward the isolation of 'causative' factors accounting for its existence (G.J. Mouly, 1970, h. 234-235). Dengan metoda deskriptif peneliti berorientasi dengan data dari fenomena yang tersedia sebagai akibat dari proses yang telah berlalu. Best juga menjelaskan dalam bukunya bahwa dengan pendekatan deskriptif berarti memberikan gambaran dan menafsirkan apa yang terjadi (Best, 1977, h. 116). Apa yang akan dicapai dengan riset deskriptif: To describe systematically the facts and characteristics of a given population or area of interest, factually and accurately (Stephen Issac, William B. Michael, 1981, h. 46). Dengan kata lain melalui metoda ini peneliti akan mendapatkan gambaran yang akurat secara sistematis dari suatu populasi atau data yang telah tersedia (given). Sebagai obyek studi deskriptif adalah mengenai kondisi, hubungan antara beberapa gejala, proses yang sedang berlangsung, pengaruh variabel tertentu yang memang dapat teruji bahkan kecenderungan yang sedang berkembang ke satu

arah. Walaupun ada para kritisi sering mengemukakan bahwa metoda ini sifatnya statis dan kurang mampu untuk meramalkan perubahan sosial, kenyataannya potensi yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dapat dijangkau melalui metoda survey. Dengan teknik wawancara atau pertanyaan-pertanyaan retrospektif dan kontemporer, dinamika sosial dari suatu masyarakat juga dapat dijangkau dengan metoda ini.

Terdahulu telah disinggung bahwa dalam studi penelitian ini akan menelusuri ciri-ciri psikis anggota koperasi yaitu kesediaan menerima gagasan koperasi, komitmen sosial dan persepsinya, lalu gaya dan kredibilitas pengurus serta sistem penghargaan yang diduga berpengaruh terhadap perilaku (partisipasi) berkoperasi. Proses tersebut berlangsung pada individu anggota dalam organisasi (koperasi) atau dalam konteks kehidupan sosial di pondok pesantren dan sekitarnya. Dengan metoda penelitian ini variabel-variabel tersebut bukan hanya dapat memberi gambaran yang akurat saja, tapi juga dapat ditemukan konsep-konsep atau generalisasi-generalisasi, setelah dianalisis secara statistik.

Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan variabel-variabel di atas, maka diperlukan metoda atau teknik pengumpulan data. Menurut Sudjana bahwa pengumpulan data harus betul-betul jujur, yakni harus dapat dipercaya. Proses pengumpulan data dapat dengan jalan sensus atau sampling. Pengumpulan data dengan jalan: (1) mengadakan penelitian

langsung di lapangan atau di laboratorium (observasi), (2) mengambil atau menggunakan sebagian atau seluruh data lalu dicatat dan diserahkan kepada orang lain (recording); dan (3) mengadakan angket yaitu cara pengumpulan data menggunakan daftar isian yang telah disiapkan dan disusun, sehingga calon responden hanya tinggal mengisi atau memberi tanda saja dengan mudah dan cepat (Sudjana, 1982, h. 7). Pengumpulan data melalui observasi dan partisipasi dianggap teknik tunggal dalam waktu yang lama, dan sesudah tahun 1970-an tidak dinilai begitu mutlak lagi (Jacob Vredembregt, 1980, h. 72). Dari pendapat-pendapat di atas maka metoda pengumpulan data yang dapat dipakai adalah observasi, partisipasi, wawancara atau angket, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam studi penelitian ini digunakan metoda observasi partisipatif, wawancara dan penyusunan angket. Dalam pengumpulan data peneliti dibantu beberapa pembantu penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan di seluruh Kopontren yang telah diutarakan terdahulu baik sebagai studi pendahuluan, uji instrumen penelitian pada 14 kopontren maupun untuk studi perbandingan. Di samping angket yang telah disusun, dipersiapkan juga tuntunan wawancara untuk melakukan deep interview terutama kepada kiyai/pemimpin pondok pesantren. Dalam melakukan wawancara kepada yang diwawancarai pedoman untuk itu tidak diperlihatkan dalam usaha menekan adanya

bias sekecil mungkin. Dalam pengedaran dan pengisian angket dibimbing langsung oleh peneliti serta para pembantu.

Data yang dijaring lewat wawancara yang mendalam akan dianalisis secara kualitatif dan data yang dijaring lewat angket akan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

B. Penyusunan Instrumen Penelitian

Instrumen untuk menjaring data dari setiap variabel tersebut yang berupa kuesioner disusun berdasarkan pola pair comparison yang dikembangkan Gutman dan pola "summated rating" yang dikembangkan oleh Rensis Likert. Kepada responden disediakan dua alternatif yaitu dua jawaban yang ekstrim dari lima pilihan jawaban yang tersedia. Ada sebuah pilihan yang berupa kompromi dari dua alternatif ekstrim tadi, sedang yang dua alternatif lagi salah satunya cenderung ke arah masing-masing alternatif yang ekstrim itu. Setiap alternatif jawaban tersebut diusahakan merupakan pernyataan tunggal, meniadakan kecenderungan yang mendua (ambiguity).

Alternatif jawaban tersebut dikembangkan dalam kalimat pendek dan padat. Jawaban tersebut tidak seperti respon murni pada pola Likert yaitu dari sangat setuju sampai kepada sangat tidak setuju. Penggunaan pola Likert murni memang memudahkan responden untuk memilih jawaban yang sesuai menurutnya, namun ada kecenderungan dalam

masyarakat Indonesia, selalu menyatakan ke arah yang lebih positif ketimbang sebaliknya. Dengan latar belakang sosio-budaya tradisional yang cenderung memilih jawaban yang baik saja, maka pilihan yang obyektif mungkin akan 'terganggu' karenanya. Oleh karena itu respon jawaban disusun begitu rupa dalam kalimat-kalimat pendek seperti yang telah dikemukakan di atas. Dalam kalimat-kalimat tersebut diusahakan tidak berbeda dengan makna yang terkandung dalam pola Likert murni. Suatu hal yang dipertimbangkan dalam pernyataan yang disusun itu bahasanya mesti sederhana, mudah ditangkap oleh responden dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman dalam lingkungan kultur pesantren di pedesaan. Sebagai konsekuensi dari hal di atas maka untuk mengisi angket tersebut diperlukan waktu yang agak panjang dan responden yang mendapat kesulitan dibantu oleh penelitian atau para pembantu peneliti.

Setiap alternatif jawaban diberi skor 1, 2, 3, 4 dan 5 mulai dari jawaban yang terendah graduasinya sampai yang tertinggi untuk penghitungan seterusnya. Setelah setiap item dinilai lalu dijumlahkan. Dengan demikian setiap responden mendapat skor dari penjumlahan skor setiap item pada masing-masing variabel.

Syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam menyusun kuesioner untuk variabel-variabel tertentu, terutama sekali mengenai sikap misalnya, diperlukan adanya: fungsi pembeda,

ketajaman pembedaan itu, perbedaan yang jelas antara skala-skala itu dan adanya sejumlah item yang minimal dan reliabel dari apa yang akan dijangkau (Krech dkk, 147-149).

Dalam menganalisis variabel-variabel: keterbukaan menerima ide koperasi, komitmen sosial, persepsi terhadap koperasi, sistem penghargaan yang berkembang di pesantren dan perilaku berkoperasi (partisipasi), bertitik tolak pada pendirian bahwa variabel-variabel tersebut masih dalam satu cluster yang diwarnai oleh sikap (attitude). Hal itu tampak jelas dari pendapat Dawes (1972) dalam menyimpulkan pandangan Allport mengenai pengertian sikap:

- (a) ... a neuropsychic state of readiness for mental and physical activity;
 - (b) ... individual mental processes which determine both the actual and potential responses of each person in social world since an attitude is always directed toward some object if it may be defined as "state of mind of the individual toward a value".
 - (c) ... preparation or readiness for response;
 - (d) ... a mental and neural state of readiness organized through experience exerting a directive or dynamic influence upon the individual's response to all objects and situations with which it is related;
 - (e) ... degree of effect for or against an object or value.
- (Mar'at, 1981, h. 20).

Definisi Allport mengenai sikap:

An attitude toward any given object, idea or person is an enduring system with a cognitive component, an affective component and a behavioral tendency.
(Mar'at, h. 13).

Berdasarkan pendapat Allport di atas bahwa sikap memiliki tiga komponen yaitu (1) kognisi yang berhubungan dengan beliefs, ide dan konsep; (2) afeksi yang menyangkut kehidupan

emosional seseorang; dan (3) konasi yang merupakan kecenderungan tingkah laku.

Atas dasar pemikiran Dawes dan Allport itu, menjadi titik tolak dalam memilah-milah variabel-variabel yang menyangkut psikis atau mikro individu di atas.

1. Penyusunan angket variabel keterbukaan menerima ide koperasi

Keterbukaan menerima ide koperasi (acceptance) yaitu adanya kesediaan secara psikis menerima atau mengadopsi gagasan koperasi secara sukarela. Kesediaan tersebut sebagai pengaruh komunikasi yang persuasif tapi juga karena telah ada gagasan koperasi itu selaras dengan konsep ta'awun yang memang dikembangkan dalam kultur pondok pesantren. Keterbukaan menerima ide dari luar itu memang dapat terjadi sebagai dampak dari adanya komunikasi persuasif atau adanya konsep yang selaras (Cohen, 1984, h. 79).

a. Komponen kognisi, ciri-cirinya :

Mengenal gagasan koperasi yang diacu dengan beliefnya.

Indikatornya: (1) mengenal gagasan koperasi melalui berbagai media cetak, radio/tv, penyuluhan.

(2) mengerti tentang asas dan tujuan koperasi.

(3) mengerti bahwa koperasi sebagai wadah sosio-ekonomi dan pendidikan yang bermanfaat dalam pembangunan.

- (4) memahami bahwa gerakan koperasi yang dimasukikannya sesuai dengan keyakinan agamanya.

b. Komponen afeksi, ciri-cirinya:

Merasa bahwa gerakan koperasi dapat diterima sebagai wadah penyaluran berbagai hasrat.

Indikatornya:

- (1) merasa bahwa gerakan koperasi sebagai wadah yang cocok untuk berbuat demi perbaikan taraf hidup.
- (2) merasa bahwa koperasi merupakan wadah untuk saling tolong-menolong sesama warga.
- (3) merasa bahwa berkoperasi merupakan salah satu cara beramal (berbuat baik) yang diridhoi Tuhan.
- (4) merasa bahwa berkoperasi merupakan wadah untuk rasa percaya diri, saling menghargai, hidup secara rasional (hemat), dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup (lahir/bathin).

c. Komponen konasi, ciri-cirinya:

Cenderung mewujudkan gagasan koperasi dalam kehidupannya.

Indikatornya:

- (1) cenderung mencari jalan untuk mengenal koperasi misalnya mempelajari peraturan-peraturan koperasi, bagaimana tugas anggota dan pengurus.
- (2) cenderung untuk mengetahui mengenai jenis-jenis koperasi dan hal-hal yang menunjangnya.

- (3) cenderung untuk memanfaatkan segala bentuk pelayanan koperasi terhadap anggotanya.
- (4) cenderung untuk membela perjuangan koperasi walaupun ada usaha lain yang lebih menarik.
- (5) cenderung memanfaatkan kesempatan untuk menambah pengetahuan/wawasan koperasi.

Setelah butir-butir yang terdapat dalam indikator dari setiap komponen itu dijabarkan dan disinkronisasikan, maka terdapat 15 item. Sebenarnya masih banyak item dapat dikembangkan dari indikator di atas. Dengan pertimbangan kesediaan dan waktu dari para responden maka diusahakan jumlah item tidak terlalu banyak, tapi dapat dijangkau aspek-aspek yang esensial dari variabel tersebut.

2. Penyusunan angket variabel komitmen sosial

Definisi operasional

Komitmen sosial ialah dorongan dalam diri seseorang untuk berintegrasi secara ikhlas dan sungguh-sungguh karena adanya ikatan bathin (cohesiveness) misalnya merasa dalam suatu pertalian keagamaan (brotherhood) karena diikat oleh pertalian yang disebut Ikhwan (saudara), senasib dan seperjuangan yang terwujud dalam kegiatan bersama (sosial). Komitmen sosial merupakan perwujudan kegiatan publik atau behavioral commitment (Cohen, 1984, h. 82) atau dapat juga sebagai paduan dari ciri-ciri kepribadian afiliasi (affiliation) dan berlindung (succorance) (Bischof, 1959, h. 5).

a. Komponen kognisi; ciri-cirinya:

memahami bahwa dirinya merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan warga lainnya baik dalam suasana bahagia atau sebaliknya atau berbahaya.

Indikatornya:

- (1) memahami bahwa dirinya adalah satu bagian yang bersenyawa dengan orang lain dalam koperasi.
- (2) memahami bahwa apabila beruntung atau sebaliknya menjadi tanggung jawab bersama.
- (3) memahami bahwa dengan berkoperasi kehidupannya akan lebih diperhatikan warga lainnya, lebih mantap dan berarti.
- (4) memahami bahwa dengan mematuhi ketentuan-ketentuan berkoperasi berarti telah menolong dirinya dan orang-orang lain.
- (5) memahami bahwa dengan berkoperasi ia telah membina persatuan hidup dan kesatuan hidup dengan lingkungan sosialnya.

b. Komponen afeksi; ciri-cirinya: merasa bahwa dengan berkoperasi dirinya begitu terpaut (comited) dengan warga koperasi lainnya.

Indikatornya:

- (1) merasa bahwa ia mesti memenuhi ketentuan-ketentuan koperasi, bekerjasama dengan baik dengan siapa saja terutama dengan warga koperasi.

- (2) merasa senang jika usaha-usaha koperasi meningkat dan sebaliknya karena ketidakberesan dari pihak manapun.
- (3) merasa lega jika segala sesuatu mengenai kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga koperasi telah dipenuhinya.
- (4) merasa puas dan beruntung jika mengambil kesempatan atas berbagai jenis pelayanan koperasi.

c. Komponen konasi; ciri-cirinya:

Cenderung untuk melaksanakan berbagai aktivitas sebagai realisasi keterpautan rasa dengan kelompoknya.

Indikatornya:

- (1) cenderung untuk mematuhi segala ketentuan koperasi dan bekerjasama demi mencapai kesejahteraan.
- (2) akan berusaha mendapatkan pelayanan dalam bidang, latihan atau penyuluhan mengenai perkoperasian.
- (3) cenderung untuk berusaha dalam membela dan melindungi koperasinya dari ancaman dari manapun setiap saat.
- (4) cenderung berusaha memanfaatkan berbagai jenis pelayanan atau usaha koperasi.

Setelah dikembangkan maka terdapat 12 item pertanyaan.

3. Penyusunan angket variabel persepsi

Definisi operasional:

- cocok dengan yang biasa mereka kembangkan.
- (4) memahami seluk-beluk berkoperasi yang baik.
 - (5) memahami penggunaan metoda yang digunakan pimpinan mereka dalam melaksanakan bimbingan koperasi melalui cara-cara yang lazim bagi mereka.
 - (6) memahami situasi lingkungan mereka terutama adanya dukungan dari para sesepuh yang mereka hormati.

b. Komponen afeksi; ciri-cirinya: merasakan bahwa pengetahuan mengenai koperasi sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Indikatornya :

- (1) merasakan bahwa gagasan koperasi memang cocok dengan ajaran-ajaran mengenai saling menolong dalam norma sosial dan agama.
- (2) merasakan bahwa gerakan koperasi itu tidak bertentangan dengan usaha dagang yang dianjurkan oleh agamanya.
- (3) merasakan bahwa penjelasan para pimpinan koperasi mengenai perkoperasian sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan itu.
- (4) merasa puas setelah menerima bimbingan mengenai perkoperasian baik dari segi peraturan, jenis usaha dan pelayanan koperasi.

c. Komponen konasi; ciri-cirinya: cenderung memiliki pertimbangan tertentu mengenai permodalan, cara bimbingan koperasi yang cocok, penampilan pengurus koperasi yang dianggap sesuai.

Indikatornya:

- (1) cenderung mempunyai kemampuan mengajukan saran-saran dianggap cocok dalam usaha permodalan.
- (2) cenderung mempunyai kemampuan memberi saran-saran tentang materi apa dan metoda apa yang cocok dalam penyuluhan dan pendidikan/latihan perkoperasian.
- (3) cenderung mempunyai kemampuan untuk memberi saran-saran dalam memajukan usaha yang dianggap cocok untuk lingkungan mereka.
- (4) cenderung mempunyai kemampuan untuk memberikan saran dalam mengembangkan kemajuan organisasi koperasi.

Dalam butir-butir di atas dikembangkan sehingga terbentuk 10 kuesioner.

4. Menyusun angket variabel sistem penghargaan

Definisi operasional:

Sistem penghargaan ialah cara-cara dalam memberikan hadiah (reward) atau kehormatan yang tinggi dan setimpal atas perilaku berkoperasi yang dianggap optimal. Misalnya penghargaan kepada penabung yang rajin, langganan yang

paling banyak membeli barang-barang dari warung koperasi dan semacamnya.

a. Komponen kognisi; ciri-cirinya: memahami bahwa berperan serta dalam berkoperasi karena didorong oleh ingin meningkatkan taraf hidup supaya lebih baik dan beramal saleh sesuai dengan perintah Tuhan atau hanya untuk meningkatkan taraf hidup saja.

Indikatornya:

- (1) memahami bahwa berperan aktif dalam berkoperasi karena didorong oleh peningkatan taraf kehidupan saja.
- (2) memahami bahwa berperan aktif berkoperasi karena dapat merupakan usaha meningkatkan kesejahteraan hidup, beramal untuk sesamanya sebagai kewajiban (fardlu kifayah).
- (3) memahami bahwa berperan aktif dalam berkoperasi sebagai mengikuti anjuran kiyai dalam rangka belajar berbagai ilmu di pondok pesantren.

b. Komponen afeksi; ciri-cirinya: merasakan bahwa dengan berkoperasi secara aktif karena dapat membeli keperluan belajar, hidup sehari-hari dengan mudah dan murah, lalu dapat meminjam uang jika sedang sulit atau karena hal itu dan sarana beramal serta berlatih.

Indikatornya:

- (1) merasakan karena dengan berkoperasi dapat membeli keperluan sehari-hari, kebutuhan belajar dengan harga yang relatif murah dan dekat.
- (2) merasakan bahwa dengan aktif berkoperasi berarti mematuhi anjuran kiyai sehingga pengetahuan, keterampilan berkoperasi meningkat.
- (3) merasakan bahwa dengan berkoperasi secara aktif berarti dapat menolong sesama warga dan juga beramal saleh yang diridhoi Allah.

c. Komponen Konasi; ciri-cirinya: kecenderungan berkoperasi secara aktif karena didorong oleh karena dapat menabung sambil menolong sesama warga, menjual atau membeli dengan harga yang pantas dan sekaligus beramal.

Indikatornya:

- (1) kecenderungan berkoperasi secara aktif karena didorong oleh kemauan berhemat/menabung sehingga dapat mencapai suatu tujuan sambil menolong warga lainnya.
- (2) kecenderungan berkoperasi secara aktif hanya didorong oleh teman-teman agar dapat membeli atau menjual barang-barang tertentu dengan harga yang pantas.
- (3) kecenderungan berkoperasi secara aktif karena didorong oleh harapan mendapat bantuan dari koperasi

jika mendapat kesulitan, sambil beramal.

Dari butir-butir di atas dapat dikembangkan menjadi 12 item kuesioner.

5. Menyusun angket variabel partisipasi berkoperasi

Definisi operasional:

Partisipasi anggota dalam koperasi adalah segala perilaku aktif dan nyata (overt) secara menyeluruh dari para anggota Kopontren dalam: pengambilan keputusan dan langkah usaha, dalam pengawasan, dalam pengumpulan modal dan jalannya usaha, pemanfaatan hasil usaha dan pembinaan kualitas warga dalam mencapai tujuan koperasi. Berbagai bentuk perilaku berkoperasi telah diatur secara menyeluruh dan biasanya tertuang dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga koperasi yang bersangkutan (Amin Aziz, 1982; Swasono, ed., h. 259).

a. Komponen kognisi; ciri-cirinya: memahami bahwa kesanggupan berpikir rasional dalam kehidupan berkoperasi memang terbina misalnya, untuk hidup hemat, kemajuan usaha, bimbingan/penyuluhan dan pemasaran hasil koperasi.

Indikatornya:

- (1) memiliki pengertian bahwa melaksanakan hidup hemat dan efisien dalam kehidupan berkoperasi.
- (2) memahami bahwa berperan aktif dalam berkoperasi sambil menyelesaikan fungsi utamanya sehari-hari.

- (3) memahami bahwa dengan bimbingan koperasi yang kontinue dapat mempengaruhi peran serta ber-koperasi dengan baik.
- (4) memahami bahwa memanfaatkan usaha-usaha koperasi secara wajar dan logis sangat diperlukan supaya tujuan berkoperasi tercapai.

b. Komponen afeksi; ciri-cirinya : memiliki kesediaan memikul kewajiban dan tanggung jawab serta menerima hak-hak dalam berkoperasi.

Indikatornya:

- (1) memiliki kesediaan untuk memikul kewajiban yang tercantum dalam membina permodalan koperasi.
- (2) memiliki kesediaan untuk berperan serta dalam memberikan konsep-konsep dalam rapat-rapat dan pendidikan/latihan koperasi.
- (3) memiliki kesediaan dalam berperan serta dalam memanfaatkan jasa koperasi.

c. Komponen keterampilan; ciri-cirinya: berperan serta secara sadar dan optimal dalam berbagai kegiatan koperasi.

Indikatornya:

- (1) mematuhi dan melaksanakan segala ketentuan dan kode etik perkoperasian.

- (2) mematuhi dengan baik seluruh jenis pembayaran sesuai dengan ketentuan pada waktunya.
- (3) mengikuti berbagai kegiatan yang penting dan bermanfaat dalam kehidupan berkoperasi misalnya rapat, pendidikan dan lain-lain.
- (4) memanfaatkan semaksimal mungkin berbagai bentuk pelayanan koperasi misalnya dalam usaha simpan pinjam, konsumsi, jasa, produksi dan lain-lain.

Dalam butir-butir ini dapat disusun 16 item.

Untuk selanjutnya akan diuraikan tentang penyusunan variabel-variabel gaya dan kredibilitas pengurus serta taraf keberhasilan koperasi. Variabel gaya kepemimpinan cirinya dianalisis berdasarkan landasan teoritik yang telah diuraikan demikian juga kedua variabel lainnya.

6. Menyusun angket untuk gaya kepemimpinan

Definisi operasional:

Gaya kepemimpinan pengurus Kopontren ialah cara-cara penampilan (keragaan) para anggota pengurus Kopontren dalam mengarahkan, mendorong dan membimbing para anggota untuk mencapai tujuan organisasi ekonomi yang dikembangkan dalam lingkungan pesantren. Dengan cara-cara yang khas para anggota pengurus organisasi mengarahkan segala aktivitas kelompoknya (O.Sutisna, 1983, h. 264).

Pendekatan mengenai gaya kepemimpinan dalam Kopontren berorientasi pada pola tingkah laku yang kontinum yaitu dari

gaya kepemimpinan yang otokratis pada ujung yang satu dan gaya laissez-faire pada ujung yang lain (Tannembaum dan Schmid).

a. Ciri-ciri dari pemimpin yang otoriter pada umumnya :

- (1) pemimpin ialah mempunyai tujuan dan garis kebijaksanaan yang diputuskan sendiri.
- (2) menganggap organisasi sebagai miliknya.
- (3) pendekatan terhadap anggota top-down.
- (4) tidak suka menerima saran, pendapat, apalagi kritik.
- (5) selalu menunjukkan formalitas, kekuasaannya dan kalau perlu memaksa bawahannya.
- (6) menganggap bawahannya sebagai alat semata-mata.

b. Ciri-ciri pemimpin yang demokratis:

- (1) dalam proses menggerakkan bawahannya berorientasi pada anggapan bahwa manusia adalah makhluk mulia.
- (2) selalu berusaha mensinkronisasikan antara kepentingan dan tujuan organisasi dengan tujuan dan kepentingan orang banyak.
- (3) selalu terbuka terhadap saran-saran dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah dan mufakat.

- (4) selalu mengutamakan musyawarah sebelum pelaksanaan atau diputuskan sendiri, langsung dilaksanakan.
- (5) selalu memperhatikan aspirasi dan mendorong bawahannya untuk berkreasi dan mencapai lebih sukses.
- (6) keharmonisan hubungan dengan anggota dan ketenraman seluruh warga merupakan yang diutamakan.

c. Ciri-ciri pemimpin laissez-faire atau liberal.

- (1) selalu berorientasi pada kehendak bawahannya dan selalu berubah-ubah.
- (2) tidak memiliki dasar dan tujuan yang jelas dan kokoh tergantung pada situasi dan kondisi.
- (3) menganggap dirinya hanya sebagai pelaksana dari kehendak dari kecenderungan yang paling dominan.
- (4) setiap anggota bebas mengemukakan pendapat dan tidak seorangpun yang berhak menghambatnya.
- (5) dalam menggerakkan bawahannya dengan cara membujuk.
- (6) dalam mengelola orang banyak selalu dengan cara kurang formal.

Dari butir-butir yang terdiri tiga gaya tersebut disusun kuesioner dengan lima alternatif jawaban. Dalam variabel ini dapat disusun 12 item (pertanyaan).

7. Menyusun angket untuk variabel kredibilitas pemimpin

Definisi operasional:

Kredibilitas pengurus Kopontren ialah suatu derajat atau harkat yang dimiliki para anggota pengurus Kopontren dalam pandangan para anggota biasa, terutama dalam hal pengetahuan dan seluk-beluk perkoperasian serta keterampilannya dalam mengelola organisasi Kopontren.

Ciri-ciri pemimpin yang kredibilitasnya sangat tinggi:

- (1) berpengetahuan luas dan mendalam
- (2) memiliki kecakapan dan keterampilan yang baik dalam bidang-bidang yang ditekuninya.
- (3) memiliki keadaan phisik yang dapat mengundang sympathy.
- (4) berpengalaman luas dalam bidang-bidang yang ditekuninya.
- (5) memiliki kemampuan dalam managerial dan technical skills.
- (6) memiliki kharisma yang cukup sehingga orang lain menuruti kebijaksanaan yang dilakukannya.
- (7) memiliki kepribadian dan akhlak yang luhur dan dapat dipercaya.
- (8) memiliki kematangan mental dan emosi dalam bertindak menjalankan kepemimpinannya.
- (9) memiliki kemampuan pikiran yang tinggi sehingga dapat memandang sesuatu secara mendalam dan jauh

ke depan.

- (10) memiliki kemampuan dalam human relation atau human approach yang baik.

Dalam variabel ini terdapat 12 item.

8. Menyusun angket dalam taraf keberhasilan koperasi, menurut opini anggota pengurus dan anggota biasa

Definisi operasional: derajat yang menunjukkan kemajuan yang telah dicapai oleh koperasi: (1) dalam bidang usaha, (2) meningkatnya SHU, (3) anggotanya bertambah, (4) keadaan koperasi stabil, (5) bermanfaat untuk kehidupan dan pendidikan anggota; dan (6) pembangunan pondok pesantren. Ciri-cirinya adalah:

- (1) perputaran modal bertambah
- (2) sisa hasil usaha dan rasionya meningkat
- (3) jenis usaha bertambah; jika tidak ada usaha yang telah ada tetap bertahan dan menunjukkan lebih berkembang.
- (4) jumlah simpanan dan yang menyimpan meningkat
- (5) pengembalian pinjaman anggota kepada koperasi atau kepada sumber kredit di luar lancar (jika ada).
- (6) dalam tubuh pengurus terdapat kekompakan atau keharmonisan kerja.
- (7) adanya rapat-rapat anggota dan rapat pengurus sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

- (8) penggantian pengurus sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- (9) jumlah anggota makin bertambah sedikit-tidaknya tidak berkurang karena sebab-sebab yang kurang baik.
- (10) adanya usaha pendidikan terhadap anggota pengurus dan anggota biasa.
- (11) terdapat pelayanan yang memuaskan semua pihak.
- (12) terdapat hubungan yang makin erat dan rukun antara sesama pengurus, sesama anggota dan antara para anggota dan pengurus.
- (13) terdapat ketenteraman lahir dan bathin, saling percaya-mempercayai terpelihara dengan baik.
- (14) terdapat kerjasama dan kekompakan dalam mengalami suka dan duka (masalah) atau krisis.
- (15) terdapat hal-hal yang wajar dan baik dalam hal kebijaksanaan mengenai keuangan.
- (16) terdapat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam memenuhi kewajiban dalam permodalan, peran serta dalam memanfaatkan pelayanan koperasi, pemikiran-pemikiran dan pendidikan koperasi.
- (17) terdapat kelangsungan hidup yang wajar dan baik-baik saja di kalangan warga sesuai dengan kadar partisipasinya.

Untuk variabel ini tersusun 17 item.

Seluruh item dari variabel-variabel itu disusun dalam daftar angket yang terdiri dari dua bagian: 1) yang berisi informasi umum dan 2) yang berisi kuesioner dari setiap variabel. Tiap-tiap variabel berisi kuesioner dalam form sendiri-sendiri. Ada kuesioner yang khusus untuk anggota pengurus (pemimpin) dan setiap variabel itu angketnya diberi kode B-1 sampai dengan B-5 dan kuesioner untuk anggota biasa kuesioner setiap variabel diberi kode dengan Form A-1 sampai A-9.

C. Uji Coba Instrumen

Pada akhir April 1985 sampai akhir Mei 1985 diadakan penelitian pendahuluan. Dalam penelitian tersebut penulis mendapatkan surat keterangan dari Rektor IKIP Bandung, Badan Koordinasi Koperasi Pondok Pesantren Jawa Barat dan Surat Keterangan dari Badan Litbang Departemen Koperasi di Jakarta. Dengan dasar adanya kedua surat keterangan terakhir maka penulis tidak mendapat kesulitan meneliti di lapangan.

Jauh sebelum penelitian pendahuluan itu pernah dilakukan observasi sepintas pada koperasi pondok pesantren IMMIM di Ujung Pandang dan Darussalam di Gontor (1981) dan Darul Fallah Ciampea Bogor (1982). Ketiga kopontren itulah yang merupakan titik mula, yang mendorong minat untuk meneliti apa, bagaimana dan sampai sejauh mana perkembangan yang dicapai oleh Kopontren.

Sebelum penelitian ke lapangan dilakukan lebih dulu penjajagan pada pimpinan Bakor Kopontren Jabar dalam mendapatkan informasi sebanyak mungkin mengenai keadaan Kopontren di Jawa Barat. Di samping mendapat keterangan lisan ada beberapa dokumen yang sangat membantu sekali antara lain Hasil Sensus dan Evaluasi Bakor Kopontren ke seluruh wilayah di Jawa Barat pada 1982/1983. Dari penjajagan yang cukup panjang sebelum selesainya instrumen sampai saat akan penelitian ke lapangan maka terdapat sejumlah kopontren yang dijadikan uji coba instrumen dan penelitian yang sesungguhnya. Dalam memilih kopontren yang dijadikan uji coba instrumen yaitu tiga buah kopontren yang berada di daerah Kotamadya dan Kabupaten Bandung yang terdiri dari Al-Basyariah, Jalan Kopo Bandung, Palgenen di Margahayu dan Yamisa Soreang. Ketiga kopontren tersebut dipilih secara purposif. Dari tiga kopontren itu diperoleh 51 responden anggota biasa dan 19 responden anggota pengurus yang dipilih secara acak sederhana dan proporsional.

Setelah kuesioner untuk pengurus dan anggota Kopontren diedarkan pada tiga pondok pesantren di atas, lalu diolah dan dilakukan uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan uji varians untuk mengetahui homogenitas dari sampel tersebut.

1. Uji validitas

Untuk uji validitas setiap item instrumen dipergunakan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{(s_1^2/n) + (s_2^2/n)}}$$

Setelah dihitung maka ternyata sebagai berikut:

Pada variabel kesediaan menerima gagasan koperasi terdapat dua item yang tidak valid yaitu item no. 3 dan 7. Pada variabel komitmen sosial seluruhnya valid. Pada variabel persepsi item no. 10 tidak valid. Pada variabel partisipasi item 2, 6, 10 tidak valid.

Pada variabel gaya kepemimpinan yang tidak valid item no. 9. Pada variabel kredibilitas yang tidak valid 7, 13, 14, 15. Pada variabel sistem penghargaan seluruhnya valid.

2. Uji reliabilitas

Untuk uji reliabilitas dipergunakan rumus :

$$r_{tt} = \frac{2 \cdot r_{x_1 x_2}}{1 + r_{x_1 x_2}}$$

Setelah dikomputasi, maka hasilnya sebagai dapat diperhatikan pada Tabel berikut:

TABEL III.1
HASIL DARI PENGUJIAN RELIABILITAS ITEM-ITEM
DARI KUESIONER

Variabel	Reliabilitas	T a r a f				
		$t_{0,995}$	$t_{0,99}$	$t_{0,975}$	$t_{0,95}$	$t_{0,90}$
Keterbukaan menerima ide koperasi * 3 dan 7 tidak valid	$r_{tt}:0,55$	5,83	4	5	-	1,2,10
Persepsi thd.Koperasi * yang tidak valid 10	$r_{tt}:0,51$	3,5,8,9,11			1,2,7,6	4
Komitmen Sosial	$r_{tt}:0,56$	13,14,15	11,12,7,8			6
Partisipasi * yang tidak valid 2, 6, 10	$r_{tt}:0,54$	3,5,7,11,12,15	9		14,8	1,13
Gaya Kepemimpinan * yang tak valid 9	$r_{tt}:0,51$	11,13,8	12,14,15,4	3,10		
Kredibilitas * yang tak valid 7,13,14,15	$r_{tt}:0,35$	3,4,8,9,10,17	6	2,12,16,18,19	1,5	
Sistem Penghargaan	$r_{tt}:0,55$	3,9	2,5,8	1,4	6,7	-

3. Uji Normalitas

Data yang berupa urutan skor dari tiga kopontren tempat uji coba instrumen diolah dengan pendekatan uji Lilliefors. Setelah dilakukan perhitungan, maka hasilnya sebagai berikut:

Variabel partisipasi anggota:

$$(1) \bar{X} = 37,4, s = 2,6$$

$$(2) L_o = 0,1587, L = 0,300$$

(3) Dengan demikian L lebih besar dari L_o .

Setelah diacu dengan nilai kritis L untuk uji Lilliefors (Sudjana, 1982, h. 451), jika L lebih besar dari L_o maka data tersebut berdistribusi normal pada taraf kepercayaan 0,05.

Variabel-variabel lainnya diuji dengan pendekatan yang serupa dan seluruhnya berdistribusi normal dan linier.

4. Uji Varians

Untuk uji varians digunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Dari hasil perhitungan varians dari dua variabel misalnya partisipasi dengan komitmen sosial ternyata $F = 1,7$. Dari F_{tabel} ternyata = 1,9. Dengan demikian F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} . Oleh karena itu varians dari kedua variabel tersebut homogen.

Dengan pendekatan yang serupa varians dari variabel-variabel lainnya dihitung. Ternyata seluruh variabel dari sampel uji coba tersebut terdapat kesamaan varians atau homogen.

D. Revisi Instrumen

Pelaksanaan uji coba instrumen hanya dilakukan sekali. Item-item yang tidak valid dikeluarkan dan beberapa item diperbaiki redaksionalnya dan dijaga jangan sampai merubah isinya. Dalam revisi tersebut ditekankan pada penajaman kalimat pertanyaan dan penegasan jawaban-jawabannya.

Setelah direvisi maka terdapat dua set kuesioner dengan perincian item-itemnya sebagai berikut:

1. Kuesioner untuk Anggota Kopontren:

Variabel-variabel	Kode Format	Jumlah Item
a) Informasi Umum	A-1	17
b) Keterbukaan menerima ide koperasi	A-2	12
c) Komitmen Sosial	A-3	12
d) Persepsi terhadap koperasi	A-4	12
e) Partisipasi Anggota dalam berkoperasi	A-5	14
f) Sistem Penghargaan	A-6	10
g) Kredibilitas Pengurus	A-6	12
h) Gaya Kepemimpinan	A-7	12
Jumlah		101

2. Kuesioner untuk Pengurus Kopontren

Variabel-variabel	Kode Format	Jumlah Item
a) Informasi Umum	B-1	21
b) Gaya Kepemimpinan Pengurus	B-2	12
c) Kredibilitas Pengurus	B-3	11
d) Partisipasi Anggota	B-4	7
Jumlah		51

Setelah dikonsultasikan kepada para promotor maka kuesioner tersebut direproduksi sejumlah sampel dari setiap kelompok responden.

E. Menentukan dan Memilih Sampel Penelitian

Berdasarkan hasil sensus Bakor Kopontren Jawa Barat jumlah seluruh anggota kopontren di Jawa Barat 8283 orang. Setelah ditelusuri lebih lanjut ternyata jumlah tersebut terdiri dari anggota (berusia 18 tahun ke atas) dan calon anggota (santri yunior) dengan perbandingan 5 : 2. Di bawah ini ada tabel dari jumlah anggota kopontren yang telah dievaluasi di Jawa Barat sebagai berikut.

TABEL III.2

KEADAAN ANGGOTA KOPONTREN DI JAWA BARAT

Status	Kategori Usaha	Jumlah Koperasi	Jumlah Anggota	Jumlah Pengurus	Persentase % Jenis usaha
Yang ber- badan Hu- kum	Sederhana	4	1315	15	-konsumsi 56,1
	Serba usaha	8	1670	55	-simpan/ pinjam 37,5
Yang belum berbadan hukum	seederhana	38	704	96	-produksi 32,5
	serba usaha	39	4594	261	-jasa 23,3
Jumlah		89	8283	427	-perikan- an 7,9 -pertanian 5,6

(Diolah dari hasil sensus Bakor Kopontren Jawa Barat 1982/1983)

a. Menentukan jumlah sampel

Untuk menentukan jumlah sampel minimal digunakan pendekatan berdasarkan a) rata-rata standar deviasi, b) proporsi dan c) korelasi antara variabel-variabel.

a) Berdasarkan rata-rata standar deviasi.

Dalam menghitung sampel minimal, dengan pendekatan ini dipergunakan rumus:

$$1. \frac{z \cdot s^2}{\bar{x}} \quad 2. n_0 = \frac{z \cdot s^2}{b^2}$$

$$3. n = \frac{n_0}{n + n_0/N}$$

Setelah dikomputasi maka hasilnya seperti di bawah ini.

Sampel Minimal Berdasarkan Rata-rata/Standart
Deviasi

Variabel	\bar{X}	s	Sampel Min
1. Keterbukaan menerima gagasan koperasi	41,1	3,7	53
2. Komitmen emosional	45,2	4,4	74
3. Persepsi terhadap koperasi	33,3	3,9	58
4. Partisipasi dalam berkoperasi	57,7	2,9	141
5. Gaya kepemimpinan pengurus koperasi	22,6	2,9	32
6. Kredibilitas Pemimpin koperasi	39,5	5,4	111
7. Sistem Penghargaan lingkungan terhadap koperasi	43,7	4,7	84
8. Taraf Keberhasilan Koperasi	37,5	3,8	55

=====

Dari hasil komputasi ternyata terdapat ukuran sampel terbesar adalah 141 dan ukuran sampel terkecil adalah 32.

b) Menentukan Sampel Minimal Dengan Pendekatan Proporsi

Rumus yang digunakan adalah:

1. t = harga yang diperoleh dari daftar distribusi t .

$$b = t \frac{N - n}{N - 1} - \frac{pq}{n}$$

$$2. n_0 = \frac{z^2 \cdot pq}{b^2} \quad \text{dan } n = \frac{n_0/N}{1 + n_0/N}$$

Setelah dikomputasi hasilnya sebagai berikut:

Sampel Minimal Berdasarkan Proporsi

Aspek	Kategori	Proporsi	b	n
1. Status Koperasi	Berbadan Hukum	0,43	0,1500	42
	Belum B.H.	0.57	0.0750	165
2. Jenis Usaha	Sederhana	0.47	0.1512	42
	Serba Usaha	0.53	0.9756	168
3. Frekuensi kehadiran dalam bim-bingan koperasi	sekali sp.5 kali dalam setahun	0.34	0.1286	42
	6 kali lebih dalam setahun	0.53	0.0643	168
4. Lamanya menjadi anggota	0.0 - 1 tahun	0.15	0.1084	42
	1.1 th. lebih	0.85	0.0542	148

Dari perhitungan tersebut hasilnya angka terendah 12 dan angka tertinggi adalah 168. Dengan demikian maka sampel minimal berada dari rentang 42 sampai 168.

- c) Menentukan sampel minimal dengan pendekatan korelasi antar variabel-variabel.

Dalam menghitung ukuran sampel minimal dengan pendekatan ini dipergunakan rumus sebagai berikut:

$$n_0 = \frac{t^2(1 - r^2)}{b^2} \quad \text{dan} \quad n = \frac{n_0}{1 + \frac{n_0}{N}}$$

Hasil dari komputasinya dapat dilihat sebagai berikut ini.

Korelasi antara variabel	r	b	n
1. Keterbukaan menerima gagasan koperasi dengan komitmen emosional	0,96	0.10	34
2. Keterbukaan menerima gagasan koperasi dengan persepsi terhadap kopontren	0.96	0.10	34
3. Keterbukaan menerima gagasan koperasi dengan partisipasi berkoperasi	0.97	0.10	25
4. Komitmen emosional dengan partisipasi berkoperasi	0.99	0.10	33
5. Persepsi terhadap kopontren dengan partisipasi berkoperasi	0.49	0.10	308
6. Gaya Kepemimpinan dengan kredibilitas pemimpin	0.96	.10	34
7. Kredibilitas pemimpin dengan sistem penghargaan lingkungan	0.98	.10	33

Setelah dihitung maka ternyata angka terendah adalah 25 dan angka tertinggi 308. Dengan demikian ukuran sampel minimal antara 25 sampai 308.

Terdahulu telah dihitung bahwa terdapat persamaan varians dan dengan demikian gambaran dari sampel adalah homogen. Dari segi jenis usaha ternyata juga terlihat berkisar pada konsumsi, simpan pinjam juga relatif sama. Berdasarkan pertimbangan tersebut, masalah waktu dan fasilitas yang tersedia maka ditentukan ukuran sampel anggota adalah 170 dan ukuran sampel pengurus 59.

Dalam menentukan jumlah responden dari setiap Kopontren maka dihitung secara proporsional dari data anggota pada ke-14 kopontren tempat penelitian. Setelah dihitung maka jumlah responden pada setiap kopontren sebagai berikut.

TABEL III.3
JUMLAH RESPONDEN ANGGOTA SETIAP
KOPONTREN

No.	Nama Kopontren	Jumlah Anggota	Jumlah Sampel
1.	Darul Fallah Bogor	482	16
2.	Ad-Dakwah Cibabat Sukabumi	331	11
3.	Cipasung Singaparna	670	23
4.	Syamsul Ulum Sukabumi	422	14
5.	Babakan Ciwaringin Cirebon	121	4
6.	Al Ulfa Garut	602	20
7.	At-Taqwa Bekasi	340	11
8.	Darun Nahwi Indramayu	362	12
9.	Guppi Cirebon	158	5
10.	Darut Taqwa Cibinong Bogor	183	6
11.	Wanasari Kab. Bandung	304	10
12.	Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya	358	12
13.	Nugraha Kotamadya Bandung	340	11
14.	Darul Arqom Garut	452	15
	Jumlah	5126	170

Untuk menentukan responden pengurus kopontren lebih diutamakan para anggota pengurus inti. Karena jumlah mereka tidak terlalu banyak maka lebih dari separoh jumlah

pengurus kopontren menjadi responden dalam penelitian ini. Jumlah responden pengurus kopontren 59 orang.

Dalam rangka mendapatkan data dan perluasan wawasan mengenai kopontren telah diikuti kegiatan penyusunan desain dan pelaksanaan Pilot Proyek Pembinaan Kopontren pada empat Kopontren yaitu Kopontren Tebu Ireng dan Darul Ulum Rejoso di Jombang, Cipasung di Singaparna dan Darul Arqom di Garut pada bulan Agustus dan Desember 1985, yang dilakukan Balitbang Departemen Koperasi. Dalam kegiatan itu dilakukan juga studi komparatif pada Kopontren Darussalam di Gontor, Mas-kumambang di Gersik, Persis di Bangil (Jawa Timur) dan Al-Mukmin di Ngruki-Sala (Jawa Tengah).

F. Proses Pengumpulan Data

Penelitian pendahuluan dalam rangka uji coba instrumen dilaksanakan pada bulan April dan Mei 1985. Pada akhir Juni 1985 proses revisi instrumen selesai. Penelitian yang sebenarnya ke lapangan seperti pada lokasi yang telah dilakukan mulai Juli sampai dengan akhir November 1985. Dalam teknis pelaksanaannya dibantu oleh beberapa tenaga pencacah dalam mengunjungi setiap kopontren tersebut dalam beberapa gelombang sebagai berikut:

Gelombang I. Kopontren yang dikunjungi adalah Darul Fallah dan Darut-Taqwa, Juli-Agustus 1985.

Gelombang II. Yang dikunjungi adalah Nugraha dan Wanasari Bandung, akhir Agustus 1985.

Gelombang III. Kopontren yang dikunjungi adalah Ad-Dakwah Cibabat Sukabumi dan Syamsul Ulun Sukabumi awal September 1985.

Gelombang IV. Kopontren Darul Arqom, Cipasung dan Manonjaya Al Ulfa dan Hidmat, Garut/Tasikmalaya, September-awal Oktober 1985.

Gelombang V. Kopontren Darun Nahwi Indramayu, Al Hidayah di Cirebon, At-Taqwa di Bekasi dan Babakan Ciwaringin Cirebon, awal November 1985.

Dalam pengisian kuesioner dibimbing secara cermat oleh peneliti dan pimpinan dari pondok pesantren yang memang kebetulan beberapa di antaranya lulusan IAIN dan IKIP atau perguruan tinggi lainnya. Keterlibatan langsung pimpinan pesantren merupakan kebiasaan yang dilakukan pada pondok pesantren pada umumnya dalam aktivitas penelitian yang juga pernah dilakukan sebelumnya.

G. Teknik Pengolahan Data

Dalam kuesioner untuk pengurus dan anggota terbagi atas data informasi umum dan data variabel-variabel. Data-data informasi umum dianalisis dengan pendekatan percentile dan chi-kuadrat. Dalam hal-hal tertentu dianalisis dengan pendekatan kualitatif.

Data variabel-variabel diberi skor pada setiap itemnya dan demikian dalam setiap variabel terdapat deretan skor dari seluruh responden. Dengan bantuan komputer data-

data itu dianalisis dengan pendekatan kuantitatif. Bagian-bagian tertentu akan diacu dengan hasil analisis nonparametrik dan dengan pendekatan kualitatif.

Analisis statistik yang dilakukan terhadap data-data variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Dilakukan uji normalitas dengan pendekatan Lillifors (Sudjana, 1982, h. 451-452).
- b) Dilakukan uji homogenitas, dengan menggunakan rumus:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

- c) Dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis Chi-kuadrat dan uji t dua pihak, dalam rangka mendapatkan perbedaan yang signifikan.
- d) Analisis regresi dan korelasi sederhana dan berganda, sehingga diperoleh korelasi sederhana, persial dan majemuk (berganda). Korelasi dan regresi berganda dilakukan dalam rangka mentes hipotesis umum dan variabel-variabel yang dipandang dalam cluster tertentu.

Hasil pengolahan data akan diulas dalam bagian-bagian berdasarkan aspek-aspek yang dapat menggambarkan bagaimana keberadaan obyek penelitian, pengujian sejumlah hipotesis dan sintesis hasil pengolahan data serta pembahasannya.

H. Unit Analisis Penelitian

Sebagai unit analisis utama dalam penelitian ini adalah para anggota biasa kopontren. Oleh karena para anggota itu berkaitan erat dengan para anggota pengurus dan berkecimpung bersama-sama dalam organisasi koperasi, maka anggota pengurus dan organisasi koperasi itu juga, merupakan unit analisis.

Anggota pengurus yang dipilih menjadi responden dalam penelitian ini, diutamakan dari kalangan pengurus inti dan manajer saja. Karena merekalah yang paling banyak persentuhannya dengan para anggota organisasi ekonomi itu. Hal itu bukan berarti bahwa Badan Pemeriksa (BP) dan lain-lain tidak penting. BP dan lain-lain pada koperasi yang baru dikembangkan, pada umumnya belum banyak berfungsi.

Koperasi yang dipilih sebagai objek penelitian ini adalah organisasi ekonomi yang ada pada majelis pengajian dan madrasah-madrasah dalam pesantren. Koperasi-koperasi seperti itu yang tidak bernaung pada pondok pesantren atau tidak diasuh oleh pesantren tertentu, tidak termasuk dalam unit analisis dalam penelitian ini.

I. Hipotesis

Dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis umum sebagai berikut:

Terdapat hubungan fungsional antara keterbukaan menerima ide koperasi, komitmen sosial, persepsi terhadap

koperasi, kredibilitas dan gaya kepemimpinan pengurus, serta sistem penghargaan yang sesuai dengan kultur pondok pesantren dengan partisipasi anggota dalam berkoperasi.

Seterusnya berikut ini dicantumkan pula sejumlah hipotesis kerja sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan fungsional antara keterbukaan menerima ide koperasi, komitmen sosial dan persepsi mengenai koperasi dengan partisipasi anggota dalam berkoperasi.

2. Terdapat hubungan fungsional antara kredibilitas dan gaya kepemimpinan pengurus dengan partisipasi anggota dalam berkoperasi.

3. Terdapat hubungan fungsional antara: (a) keterbukaan menerima ide koperasi, (b) komitmen sosial, (c) persepsi mengenai koperasi, (d) kredibilitas pengurus, (e) gaya kepemimpinan pengurus, dan (f) sistem penghargaan dengan partisipasi anggota dalam berkoperasi.

4. Terdapat perbedaan taraf partisipasi anggota pada kopontren yang: (a) pernah menyelenggarakan latihan perkoperasian dan yang belum pernah, (b) telah berbadan hukum dan belum, (c) berada dalam pesantren 'besar' dan 'kecil', (d) 'jauh' dan 'dekat' dari kota, dan (e) 'lama' dan 'baru' didirikan.

5. Terdapat perbedaan antara : (a) media massa yang dimanfaatkan anggota pengurus dan anggota biasa, (b) narasumber yang mendorong warga pesantren untuk menjadi anggota kopontren, (c) latarbelakang tingkat dan jenis pendidikan yang

dimiliki oleh anggota pengurus dan anggota biasa.

6. Terdapat perbedaan motivasi antara warga pesantren yang berintegrasi dalam kopontren dengan mengutamakan asas ta'awun dan yang mengutamakan untuk mendapatkan shu/pelayanan koperasi.

7. Terdapat perbedaan pendapat antara kelompok pengurus koperasi yang menyatakan bahwa latihan koperasi yang pernah diberikan kepada warga kopontren ternyata cocok dan bermanfaat untuk kopontrennya dan kelompok yang menyatakan sebaliknya.



J. Paradigma Penelitian

Partisipasi aktif para anggota dalam berkoperasi adalah faktor paling utama yang dominan dalam pencapaian tujuan koperasi, khususnya berupa peningkatan taraf hidup para anggotanya. Yang dimaksud dengan partisipasi aktif dalam berkoperasi ini adalah kesediaan dan kemajuan para anggota untuk ikut menentukan kebijaksanaan pengelolaan koperasi, pembinaan fisik (modal, usaha dan lembaga) dan nonfisik (termasuk sumber daya manusia), serta memanfaatkan pelayanan dan produk koperasi. Dengan demikian partisipasi anggota itu tidaklah dapat diandalkan jika diserahkan dengan upaya pembinaan yang insidental, materi pembinaan tak sesuai dengan kebutuhan peserta dan dilakukan oleh pengurus (yang tidak dipersiapkan secara matang).

Berdasarkan observasi sepintas, masih terdapat ketimpangan dalam pembinaan kualitas warga koperasi pada umumnya, dan warga Kopontren pada khususnya. Hal itu terungkap dari pola pembinaan sumber daya manusia yang berkecimpung dalam koperasi yakni lebih banyak ditujukan pada para pengurus saja. Pembinaan terhadap para anggota diserahkan kepada para pengelola koperasi tersebut. Dengan kata lain pembinaan kepada anggota itu diharapkan berlangsung dengan bimbingan dari pengurus. Dengan demikian pengembangan kualitas dan kuantitas anggota benar-benar tergantung pada kualitas para pengurus koperasi tersebut.

Jika kualitas para pengurus koperasi itu kurang berbobot, maka sudah tentu tidak dapat diharapkan pula menumbuhkan kualitas anggota yang ideal. Fakta empirik menunjukkan bahwa ada LSM tertentu yang membina para anggotanya dengan bekerjasama dengan pengurus koperasinya dan perkembangan koperasi tersebut berakar dalam masyarakat pada beberapa daerah di Indonesia. Namun pembinaan anggota koperasi semacam itu dapat dikatakan masih terbatas.

Dengan demikian ketimpangan dalam pembinaan warga koperasi di pedesaan di Indonesia, terutama pada Kopontren, dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: a) menitikberatkan pada pembinaan dengan strategi "menetes dari atas", b) pelaksanaannya secara insidental, dan c) materi yang diberikan cenderung bukan berdasarkan kebutuhan anggota, tapi menurut pertimbangan penyelenggara saja, dan d) pembinaan tersebut kurang merata kepada seluruh warga. Hal itu terjadi karena adanya hambatan internal dan eksternal.

Resistensi internal berupa hambatan kultural dan struktural. Yang termasuk dalam hambatan kultural antara lain masih ada anggapan bahwa mengikuti pembinaan koperasi dapat membuang waktu dan dana. Alangkah baiknya waktu dan dana itu untuk keperluan hidup secara langsung. Hambatan kultural itu juga berupa sikap negatif terhadap koperasi, karena citra buruk koperasi pada masa lalu. Dan keterikatan pada kebiasaan berorganisasi secara tradisional yang

mengabaikan pelaksanaan fungsi manajemen yang modern.

Resistensi eksternal itu berupa hambatan struktural misalnya pola pembinaan yang belum baik, kurangnya modal dan fasilitas, harga pasaran yang kurang menentu dan sebagainya.

Dalam pembinaan koperasi, upaya yang telah dilakukan melalui berbagai cara, termasuk pembinaan sektor ekonomi dan sektor lainnya yang berkaitan dengan perbaikan standar hidup masyarakat. Pembinaan dan pengembangan koperasi meliputi aspek organisasi, usaha dan permodalan, serta manusianya. Pembinaan aspek-aspek di atas dalam gerakan koperasi di manapun salah satu caranya ialah melalui pendidikan.

Pembinaan aspek manusia dalam perkoperasian, terutama para anggota koperasi, tidak kalah pentingnya dengan pendidikan untuk anggota pengurus, dalam upaya mendorong terwujudnya partisipasi yang menyeluruh. Di samping pendekatan pendidikan ada berbagai faktor lain yang dipandang determinan dalam mendorong partisipasi yang ideal, di antaranya penampilan yaitu pengurus dan sistem nilai yang berkembang dalam lingkungan hidupnya.

Dengan pendekatan pendidikan, terutama pendidikan luar sekolah mengenai koperasi dan termasuk komunikasi di dalamnya, maka dapat menumbuhkan sikap keterbukaan menerima ide koperasi, komitmen sosial dan persepsi terhadap koperasi. Variabel keterbukaan menerima ide koperasi merupakan

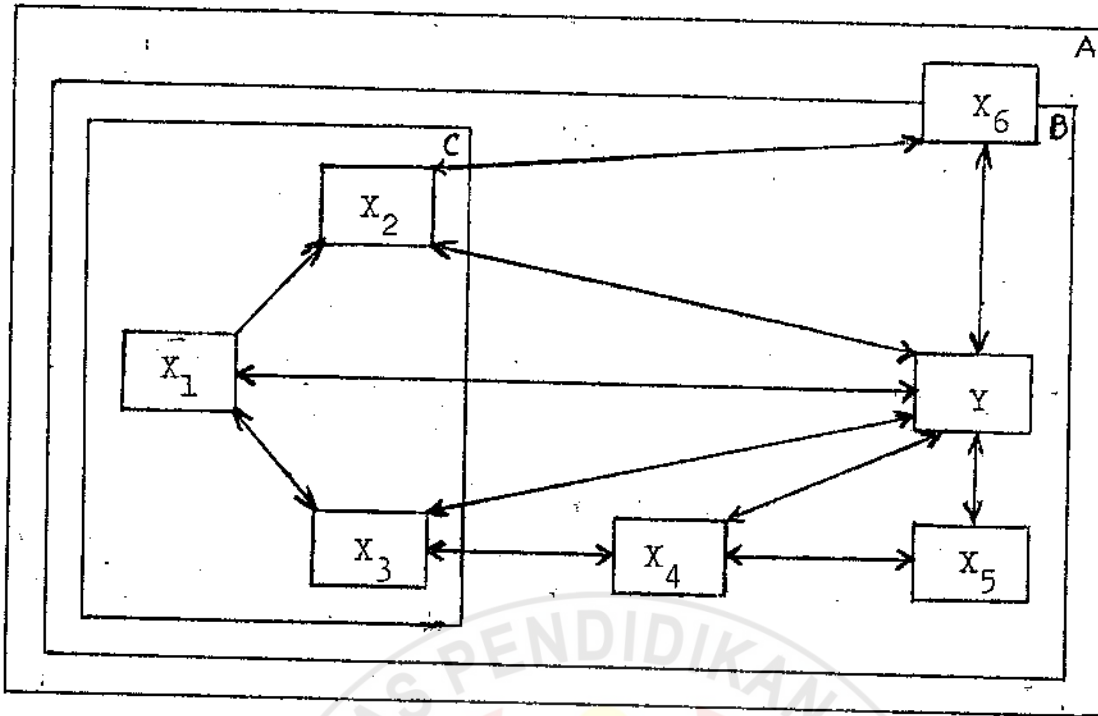
variabel anteseden bagi dua variabel lainnya. Dengan dilancarkannya program pendidikan luar sekolah perkoperasian, maka taraf komitmen sosial dan persepsi terhadap koperasi pada gilirannya juga meningkat. Ketiga variabel tersebut secara logis mendorong individu atau anggota Kopontren berperilaku aktif dalam organisasi koperasi. Jika dipandang dengan pendekatan sistem, maka ketiga variabel yang baru diuraikan merupakan proses perubahan yang terjadi pada tingkat mikro (individual) sebagai subsistem dari koperasi. Sedangkan koperasi itu sendiri merupakan subsistem dari pondok pesantren.

Telah disinggung bahwa di samping pendidikan, maka faktor penampilan pengurus Kopontren juga determinan dalam mendorong terwujudnya partisipasi anggota. Ada dua variabel dari penampilan pengurus yang dipandang penting yaitu kredibilitas dan gaya kepemimpinannya. Dengan taraf kredibilitas yang tinggi dalam persepsi anggota, dan gaya kepemimpinan dari para anggota pengurus yang merangsang terwujudnya partisipasi nyata dalam berkoperasi, kredibilitas pengurus yang rendah dan gaya kepemimpinan otoriter, kurang mendorong terwujudnya partisipasi yang optimal.

Faktor lainnya yang determinan juga dalam menumbuhkan partisipasi anggota adalah sistem nilai yang kohesif dalam kultur pondok pesantren. Nilai-nilai luhur tersebut mengkristal dalam bentuk sistem penghargaan yang pada gilirannya menjadi faktor pendorong (motivasi) yang intrinsik.

Dengan keyakinan bahwa setiap amal yang baik kepada sesama manusia akan mendapat penghargaan di dunia dan di akhirat, maka partisipasi dalam koperasi merupakan realisasi dari sistem nilai misalnya konsep ta'awun alal birra (bertolong-tolongan dalam kebaikan) atau penerapan al ma'un (perbuatan cinta kasih kepada sesama manusia). Oleh karena itu berkoperasi merupakan salah satu fardu kifayah menurut ajaran agama Islam. Dengan menghayati partisipasi berkoperasi sebagai fardu kifayah maka penghargaan terhadapnya akan lebih tinggi, bahkan akan merasa berdosa jika tidak melaksanakannya. Sistem penghargaan itu bukan saja berlaku pada warga pondok pesantren, tapi juga berlaku dalam warga kopontren.

Dari pembahasan tentang variabel-variabel yang dipengaruhi pendidikan (termasuk komunikasi), faktor-faktor penampilan pengurus dan sistem nilai, maka hubungan variabel-variabel tersebut dapat digambarkan dalam paradigma penelitian seperti tertera pada gambar 10 di halaman berikut.



Gambar 13 : Paradigma Penelitian

Keterangan: A = Lembaga Pondok Pesantren

B = Organisasi Kopontren

C = Individu atau Anggota Koperasi.

Y = Partisipasi Anggota Dalam Berkoperasi

X₁ = Keterbukaan Menerima Ide Koperasi

X₂ = Komitmen Sosial

X₃ = Persepsi Terhadap Koperasi

X₄ = Kredibilitas Pengurus Koperasi

X₅ = Gaya Kepemimpinan Pengurus Koperasi

X₆ = Sistem Penhargaan